

Mengikuti Annual Conference on Islamic Studies ke 11 di Bangka Belitung

Tradisi pertemuan ilmiah yang diselenggarakan pada setiap tahun di lingkungan perguruan tinggi Agama Islam kiranya pantas diberi apresiasi. Selain menjadi forum silaturahmi di antara para cendekiawan muslim, pertemuan itu setidaknya bisa dijadikan sebagai alat pengukur perkembangan pemikiran dan hasil-hasil penelitian yang dilakukan di lingkungan perguruan tinggi Islam di Indonesia. Annual conference on Islamic studies pada tahun 2011 ini diselenggarakan di Bangka Belitung pada tanggal 10-13 Oktober 2011, dengan menunjuk STAIN setempat sebagai pelaksanaannya.

Kegiatan tahunan hingga yang ke 11 ini tampak semakin menarik minat peserta. Tidak kurang dari 1000 orang hadir dalam kegiatan ini dan lebih dari 300 makalah diajukan oleh para peserta. Sekalipun kemudian, oleh karena pertimbangan waktu tidak akan mungkin semua tulisan ilmiah tersebut dibahas. Juga hadir undangan dari luar negeri, seperti dari Malaysia, Singapura, Yordania, Mesir dan lain-lain. Semua itu menggambarkan bahwa perbincangan tentang Islam dalam forum ilmiah semakin menarik banyak kalangan.

Tema yang diusung dalam kegiatan ini cukup menarik, yaitu Merangkai Mozaik Islam dalam Ruang Publik untuk Membangun Karakter Bangsa. Selain mengundang para pemakalah dari berbagai perguruan tinggi Islam mulai dari Aceh hingga Papua, panitia mengundang pemakalah kunci, baik dari dalam negeri maupun dari luar negeri. Sebagai pemakalah kunci hadir di antaranya Prof. Taufiq Abdullah, Dr. Yudie Latif dan lain-lain. Pemakalah yang berasal dari lingkungan PTAI sendiri kebanyakan rupanya menampilkan hasil-hasil penelitian yang telah dilakukannya.

Menurut laporan panitia, dari sejumlah makalah yang diajukan kemudian diseleksi dan sebagian dijadikan bahan diskusi pada pertemuan itu. Saya baru sempat membaca judul-judul makalah dari hasil seleksi itu. Dari membaca makalah itu, saya mendapatkan beberapa kesan sebagai berikut. *Pertama*, tidak sedikit makalah, yang jika dikaitkan dengan tema besar yang dibahas, masih tampak dipaksa-paksakan. Artinya, makalah dimaksud tidak terlalu bisa menjawab persoalan besar yang diusung oleh kegiatan ilmiah ini.

Kedua, membaca beberapa judul makalah yang diajukan dan juga asal penulisnya, saya mendapatkan kesan bahwa panitia ingin mengakomodasi dan pemeratakan kesempatan bagi PTAI yang memiliki tingkatan perkembangan berbeda-beda. Pilihan strategi itu penting, namun akan membawa konsekuensi pada tingkat kualitas bahan yang diperbincangkan. Pertemuan ilmiah yang bergengsi ini tidak akan berhasil menampilkan karya-karya unggul dari kalangan PTAI yang sebenarnya. Orientasi pemerataan dalam bidang apapun memang beresiko demikian itu.

Ketiga, dari makalah-makalah itu pula, saya belum melihat adanya perkembangan pemikiran Islam yang spektakuler, dalam arti berani keluar dari sarangnya selama ini. Islam rupanya baru dipahami sebagai agama dan belum sebagaimana yang akhir-akhir ini mulai didengungkan, yaitu mencakup peradaban yang luas. Jika Islam dipahami sebagai agama dan sekaligus peradaban, maka tatkala berbicara tentang Islam maka akan membahas hal-hal yang lebih luas, yaitu misalnya tentang pengembangan ilmu pengetahuan, konsep manusia unggul, keadilan, tuntutan kemajuan ummat, dan tuntutan kerja profesional atau amal shaleh.

Berbagai makalah lebih banyak baru berbicara tentang hal-hal yang bersifat agamis, yang sebenarnya hal itu adalah sebagian kecil dari lingkup ajaran Islam itu sendiri. Dengan demikian, maksud pertemuan yaitu akan memberikan sumbangan pemikiran untuk memecahkan

persoalan besar bangsa yang dirasakan pada akhir-akhir ini, menjadi masih jauh dari harapan. Persoalan bangsa yang terkait dengan persoalan ekonomi, ketenaga kerjaan, ancaman terhadap disintegrasi bangsa, konflik antar elite, penyimpangan sosial, yang semua itu merupakan sebab menurunnya karakter bangsa, menjadi luput dari perbincangan itu.

Sudah genap 10 tahun, beberapa IAIN dan STAIN berubah menjadi UIN. Perubahan itu juga membawa perubahan paradigma dalam melihat dan mengkaji Islam. Dengan perubahan kelembagaan itu, maka semestinya kajian Islam tidak lagi hanya menyangkut hal-hal yang terkait dengan kegiatan ritual dan atau hal lain yang bersifat normatif, melainkan menjadi semakin luas dan bersifat universal. Perguruan Islam mestinya juga mengkaji berbagai cabang ilmu pengetahuan, seperti sains dan teknologi, ekonomi, psikologi, politik, hukum dan lain-lain. Namun perkembangan kelembagaan itu belum ditampakkan dalam kegiatan annual conference hingga tahun yang ke 11 ini.

Rupanya untuk mengubah paradigma dalam memahami Islam, sekalipun kelembagaannya sudah berubah, ternyata tidak begitu mudah dilakukan. Banyak pihak masih merasakan bahwa yang disebut Islam baru pada persoalan ushuluddin, tarbiyah, syari'ah, dakwah dan adab. Selain itu semua, dipandang belum disebut sebagai bagian dari Islam. UIN Malang sudah tiga kali menyelenggarakan konferensi internasional dengan menghadirkan para ilmuwan dari berbagai negara, akan tetapi karena membahas persoalan fisika, biologi dan terakhir linguistik, belum disebut sebagai kegiatan yang bernuansa Islam. Padahal masing-masing kegiatan tersebut dihadiri puluhan ilmuwan asing -----tidak kurang dari 15 negara, dan kajiannya, juga melihat dari perspektif al Qur'an dan hadits nabi.

Rupanya ide atau pemikiran tentang integrasi atau interkoneksi antara agama dan ilmu pada umumnya, sekalipun sudah sekian lama diperbincangkan dan bahkan kelembagaannya sudah diubah menjadi bentuk universitas, ternyata bukan pekerjaan mudah. Banyak orang mengatakan bahwa ajaran Islam bersifat universal, al Qur'an dan hadits berisi tentang semua aspek kehidupan dan seterusnya. Namun untuk mengimplementasikan pemikiran itu ternyata harus memerlukan waktu lama, tidak terkecuali terjadi di kalangan para ilmuwan muslim sekalipun. Annual conference on Islamic studies yang ke 11, rupanya juga belum berhasil menunjukkan sepenuhnya, bahwa lingkup ajaran Islam sebenarnya bersifat universal itu. *Wallahu a'lam.*